

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan penderitaan, musibah, dan ketidakadilan yang tampak dalam kehidupan manusia merupakan tema penting dalam kajian teologi Islam. Realitas tersebut tidak jarang menimbulkan krisis akidah, terutama ketika manusia merasa hidup yang dijalannya tidak adil, melihat orang-orang saleh mengalami penderitaan, sementara orang-orang zalim justru tampak hidup dalam kenikmatan. Kondisi ini mendorong munculnya pertanyaan mendasar mengenai keadilan Allah (*'adl Allah*), yang apabila tidak dipahami secara benar dapat melemahkan keyakinan keagamaan. Alquran sendiri mengakui bahwasanya realitas kehidupan tidak selalu sejalan dengan keinginan manusia

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ

(Q.S Al-mulk 67: 2).

Yang artinya “yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun”

Ayat menegaskan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan sebagai ujian untuk menentukan siapa manusia yang paling baik amalnya dan

allah maha perkasa lagi maha pengampun, menguji manusia untuk melihat keikhlasan dan kebenaran amal perbuatan manusia selama hidup. Oleh karena itu, diperlukan kajian tafsir yang sistematis untuk memahami hubungan antara penderitaan manusia dan keadilan Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ujian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan manusia sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Ankabut [29]:2–3 yang menyatakan bahwa manusia tidak akan dibiarkan mengaku beriman tanpa diuji.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ۚ

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata,

“Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ujian tersebut merupakan sunnatullah yang bertujuan untuk menyeleksi kualitas iman manusia. Dalam perspektif tafsir maqāṣidi, ujian ini mengandung tujuan (maqṣad) berupa penguatan keimanan, pembentukan karakter spiritual, serta pembuktian kejujuran iman seseorang.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 15–18.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Al-Qur'an menjelaskan relasi antara penderitaan manusia dan keadilan Tuhan. Kemudian dalam disiplin ilmu Alquran tafsir mengenai persoalan penderitaan dan keadilan tuhan dapat dikaji melalui analisis penafsiran pada ayat-ayat terkait ujian, takdir, dan hikmah ilahi.

Al-Ghazali menegaskan bahwa segala perbuatan Allah mengandung hikmah, meskipun tidak selalu dapat dipahami oleh akal manusia secara langsung.² Ibn Taymiyyah juga menegaskan bahwa keadilan Allah bersifat mutlak dan tidak dapat diukur dengan standar keadilan manusia yang terbatas.³ Dalam khazanah tafsir klasik, pembahasan tentang ujian dan takdir lebih banyak ditekankan pada aspek keimanan terhadap qadha dan qadar. Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, pendekatan yang digunakan cenderung lebih kontekstual dan responsif terhadap problem sosial modern. Salah satu karya tafsir kontemporer yang banyak dijadikan rujukan akademik adalah Tafsir almisbah karya M. Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa penderitaan dapat dipahami sebagai bentuk ujian, peringatan, atau sarana peningkatan derajat manusia.⁴ Dengan demikian, Tafsir Al-Mishbāh memberikan ruang analisis yang luas untuk mengkaji konsep penderitaan dan

² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 258.

³ Ibn Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid VIII (Riyadh: Dar al-Wafa', 1995), hlm. 79

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355–358.

keadilan tuhan secara lebih kontekstual dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Topik ini menyentuh aspek keimanan kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Adil (al-'Adl), yang dalam teologi islam termasuk bagian dari sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Ketika realitas empiris menunjukkan adanya penderitaan, ketimpangan sosial, bencana, dan berbagai bentuk kejahatan, muncul pertanyaan teologis mengenai relasi antara keadilan ilahi dan pengalaman eksistensial manusia. Jika persoalan ini tidak dijelaskan secara komprehensif melalui pendekatan tafsir yang sistematis, maka dapat menimbulkan disonansi teologis dalam pemahaman keimanan.⁵

Didalam Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian dari sunnatullah dan sarana ujian (ibtilā') bagi manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Baqarah [2]:155.⁶ Dalam konteks tafsir Indonesia kontemporer, M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Mishbah menawarkan pendekatan kontekstual dan humanis dalam memahami ayat-ayat tentang penderitaan. Ia menegaskan bahwa penderitaan tidak selalu bermakna hukuman, melainkan dapat dipahami sebagai proses pendidikan spiritual (tarbiyah ilahiyah) serta mekanisme seleksi kualitas

⁵ Al-Asy'ari, Abu al-Hasan, *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 45

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2019), QS. al-Baqarah [2]:155.

keimanan manusia.⁷ Pendekatan ini relevan untuk menjawab problem teologis masyarakat modern yang cenderung mempertanyakan keadilan Tuhan berdasarkan realitas empiris semata. Dengan demikian, kajian tentang penderitaan dan keadilan Tuhan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an bukan hanya memiliki signifikansi akademik dalam pengembangan studi tafsir tematik (*maudhu'i*), tetapi juga memiliki implikasi teologis dan sosiologis yang luas dalam memperkuat konstruksi keimanan umat Islam.

Tafsir al-Mishbah merupakan karya tafsir lengkap 30 juz yang disusun secara sistematis dengan pendekatan *tahlīlī* (analitis), yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf disertai analisis kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, serta relevansi kontekstualnya dengan realitas sosial.⁸ Dalam metodologinya, M. Quraish Shihab tidak hanya mengandalkan riwayat-riwayat klasik, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan rasional (*'aqlī*) dan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat modern Indonesia.

Hal ini menjadikan Tafsir al-Mishbah sebagai representasi tafsir kontemporer yang responsif terhadap problem kemanusiaan, termasuk persoalan penderitaan dan keadilan Tuhan.⁹ Selain itu, karya ini telah diakui

⁷ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392–396.

⁸ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Pengantar Penulis.

⁹ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 13–15.

secara akademik sebagai salah satu tafsir paling berpengaruh di Indonesia dan sering dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Karakteristiknya yang komunikatif, argumentatif, dan kontekstual memperkuat legitimasi ilmiahnya sebagai objek penelitian yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*).¹⁰ Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat tentang penderitaan dan keadilan Tuhan dalam Tafsir al-Mishbah memiliki dasar metodologis, legitimasi akademik, serta relevansi kontekstual yang memadai untuk dijadikan objek penelitian dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penderitaan manusia dan keadilan Tuhan, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks Al-Qur'an dan penafsirannya dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.¹¹ Analisis dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan analisis isi (*content analysis*), tetapi juga menggunakan pendekatan *maqāṣidi* sebagai kerangka teori analisis. Pendekatan *maqāṣidi* digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat tujuan (*maqāṣid*) yang terkandung dalam ayat sebagaimana dipahami oleh mufasir, Pendekatan *maqāṣidi* digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat tujuan (*maqāṣid*) yang terkandung dalam ayat sebagaimana

¹⁰ Iskandar, Syahrullah, "Karakter Tafsir al-Mishbah sebagai Tafsir Kontekstual," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2 (2014), hlm. 118–122.

¹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (California: Sage Publications, 2004), hlm. 18.

dipahami oleh mufasir.

Dalam konteks ini, penderitaan manusia dipahami bukan sebagai bentuk ketidakadilan Tuhan, melainkan sebagai bagian dari mekanisme ilahi yang memiliki tujuan (maqṣad) tertentu, seperti ujian, pendidikan spiritual, dan peningkatan kualitas keimanan manusia.¹² Dengan demikian, pendekatan maqāṣidi membantu mengungkap hikmah dan tujuan di balik penderitaan dalam perspektif keadilan Tuhan.

Pendekatan tafsir maqāṣidi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran tokoh klasik dan kontemporer. Secara klasik, konsep maqāṣid dikembangkan oleh Abu Ishaq al-Shatibi yang menekankan bahwa syariat memiliki tujuan-tujuan universal untuk kemaslahatan manusia. Dalam perkembangan kontemporer, pendekatan ini diperluas oleh Jasser Auda melalui pendekatan sistem (system approach) yang lebih kontekstual dan dinamis dalam membaca teks Al-Qur'an.¹³ Dengan demikian, penggunaan tafsir maqāṣidi dalam penelitian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dalam mengungkap tujuan ilahi di balik ayat-ayat penderitaan dan keadilan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an, kehidupan manusia tidak hanya diwarnai oleh penderitaan, tetapi juga kenikmatan sebagai bagian dari ujian ilahi. Selain

¹² Jasser Auda, *Maqashid Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem*, terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 2–5.

¹³ Jasser Auda, *Maqashid Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 45.

dipahami sebagai bentuk ujian, penderitaan dalam perspektif Al-Qur'an juga dapat dimaknai sebagai bagian dari nikmat ilahi yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nikmat dalam Al-Qur'an tidak selalu identik dengan kesenangan atau kemudahan, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk kesulitan yang membawa kebaikan jangka panjang bagi manusia. Dalam perspektif tafsir maqāṣidi, penderitaan memiliki tujuan (maqāṣid) seperti penyucian jiwa, penghapusan dosa, serta peningkatan derajat spiritual manusia. Dengan demikian, penderitaan dan kenikmatan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua instrumen ilahi yang sama-sama berfungsi sebagai sarana pembinaan keimanan manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Anbiya [21]:35 bahwa manusia akan diuji dengan keburukan dan kebaikan.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa kenikmatan tidak selalu menjadi tanda keridhaan Allah, sebagaimana penderitaan tidak selalu bermakna murka-Nya. Keduanya merupakan instrumen ujian yang memiliki tujuan

tertentu.¹⁴ Dalam perspektif tafsir maqāṣidi, kenikmatan bertujuan untuk menguji rasa syukur, mencegah kesombongan, dan menumbuhkan kesadaran ketergantungan manusia kepada Allah, sedangkan penderitaan bertujuan untuk menguji kesabaran, meningkatkan kualitas iman, dan menjadi sarana refleksi spiritual.¹⁵

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keinginan hidup yang mudah, nyaman, senang, dan tanpa hambatan yang berarti. Misalnya pada saat melewati jalanan yang agak berlubang atau rusak, maka manusia akan menghindari jalanan tersebut. Ketika makan dan minum manusia hanya akan memakan makanan dan minuman yang sesuai dengan seleranya. Kemudian dalam masalah pendidikan, seandainya mampu meraih nilai yang bagus tanpa adanya ketekunan dalam belajar, maka hal tersebut juga akan dipilih. Dapat diartikan bahwasanya manusia hanya mau hidup sesuai apa yang ia inginkan dan manusia tidak mau dirinya terjatuh dalam keadaan yang tidak diinginkannya atau terjatuh dalam keadaan yang membuatnya menderita.

Sebagai bentuk nyata dari objek penelitian ini, penafsiran QS. al-Baqarah [2]:155–157 dalam Tafsir al-Mishbah memberikan gambaran komprehensif mengenai relasi antara penderitaan manusia dan keadilan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian alquran* Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 120–123

¹⁵ Asser Auda, *Maqashid Syariah sebagai Filsafat Hukum Islam: Pendekatan Sistem*, terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 45–50

Tuhan. Dalam menafsirkan ayat tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *lanabluwannakum* (sungguh Kami akan menguji kamu) menunjukkan kepastian sunnatullah bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari ujian. Ujian tersebut, menurutnya, bukan sekadar bentuk hukuman, melainkan mekanisme ilahi untuk mengukur kualitas iman dan keteguhan spiritual manusia.¹⁶ Lebih lanjut, ia menafsirkan bahwa ragam penderitaan yang disebutkan dalam ayat seperti rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan merepresentasikan dimensi-dimensi fundamental kehidupan manusia, baik aspek psikologis, ekonomi, maupun sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari sistem sunnatullah dalam kehidupan manusia, sehingga tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakadilan Tuhan, melainkan sebagai mekanisme ilahi yang mengandung hikmah dan tujuan edukatif. Pada ayat berikutnya (QS. al-Baqarah [2]:156–157), penekanan terhadap sikap sabar dan pengucapan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* dipahami sebagai bentuk kesadaran teologis bahwa seluruh eksistensi manusia berada dalam kepemilikan dan pengawasan Allah. Dalam kerangka ini, keadilan Tuhan tidak selalu identik dengan ketiadaan penderitaan, melainkan terletak pada hikmah, ganjaran, dan rahmat yang menyertai ujian tersebut. Dengan demikian, penafsiran QS. al-Baqarah [2]:155–157 dalam Tafsir al-Mishbah menunjukkan suatu bangunan

¹⁶ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392–393.

pemikiran teologis yang memposisikan penderitaan sebagai bagian integral dari tatanan keadilan ilahi yang bersifat pembelajaran dan transformatif, sehingga memiliki signifikansi akademik untuk dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fussilat [41]:46 yang menegaskan bahwa Allah tidak menzalimi hamba-Nya.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).”

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa keadilan Tuhan bersifat mutlak dan tidak dapat disamakan dengan standar keadilan manusia. Dengan pendekatan maqāṣidi, ayat ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak bertentangan dengan keadilan Tuhan, melainkan merupakan bagian dari sistem ilahi yang berbasis hikmah, tanggung jawab manusia, dan hukum sebab-akibat (sunnatullah).¹⁷

Kajian mengenai penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam perspektif Tafsir al-Mishbah dengan pendekatan tafsir maqasidi memiliki

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian alquran* Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 200–203.

urgensi akademik dan teologis yang signifikan dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu secara komprehensif dan sistematis. Metode ini dinilai relevan untuk mengkaji persoalan konseptual seperti penderitaan dan keadilan Tuhan karena memungkinkan analisis yang integratif antar ayat serta menghindari pemahaman yang parsial.

Secara teologis dan sosiologis, penelitian ini memiliki relevansi kontekstual dengan realitas masyarakat modern yang kerap menghadapi krisis makna akibat penderitaan. Dalam perspektif tafsir kontemporer, sebagaimana dikembangkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat-ayat tentang ujian dan keadilan ilahi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga sebagai pedoman spiritual yang membentuk ketahanan moral dan kesadaran eksistensial manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kajian tafsir tidak berhenti pada dimensi tekstual, melainkan memiliki implikasi praksis dalam kehidupan sosial. Selain itu, secara ilmiah penelitian ini juga memperkaya khazanah studi tafsir Indonesia dengan menjadikan Tafsir al-Mishbah sebagai objek kajian analitis terhadap isu teologis klasik yang terus relevan sepanjang zaman, yakni relasi antara penderitaan dan keadilan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

bersifat repetitif, tetapi menawarkan elaborasi konseptual dalam konteks tafsir kontemporer.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan sumbangan akademik terhadap pengembangan kajian tafsir tematik, serta memperdalam pemahaman teologis masyarakat mengenai hakikat penderitaan dalam perspektif keadilan Tuhan yang menyeluruh dan relevan dengan konteks kehidupan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan tafsir maqāṣidi untuk memahami ayat-ayat tentang penderitaan manusia dan keadilan Tuhan. Pendekatan ini menekankan pada pengungkapan tujuan (maqāṣid) yang terkandung dalam ayat sebagaimana dipahami oleh mufasir. Pendekatan ini penting untuk mengungkap dimensi tujuan (maqāṣid) di balik ayat-ayat penderitaan yang tidak cukup dipahami secara tekstual semata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan tafsir tematik, tetapi juga menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidi untuk mengungkap tujuan ilahi di balik penderitaan manusia dalam perspektif keadilan Tuhan.

Dengan memasukkan dimensi bahwa penderitaan juga dapat dipahami sebagai bentuk nikmat dalam perspektif maqāṣidi, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dan berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya melihat penderitaan sebagai ujian atau musibah semata.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai penderitaan dan keadilan tuhan, sehingga mengangkat penelitian ini dengan judul **“AL-BALA: PENDERITAAN MANUSIA DAN KEADILAN TUHAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MAQĀṢIDI”**

B. Rumusan dan Batasan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, maka masalah utama yang peneliti teliti adalah Bagaimana konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan

dalam perspektif Tafsir al-Mishbah, supaya pembahasan penelitian terstruktur peneliti menguraikan sub pembahasan agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, sub-sub pembahasan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang al-bala' dalam Tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana makna juz'iyah dan kulliyyah dari ayat-ayat al-bala' dalam perspektif tafsir maqasidi?
3. Bagaimana konsep al-bala' menjelaskan relasi penderitaan manusia dan keadilan Tuhan?

2. Batasan masalah

Agar penelitian ini tidak melebar, maka kajian dibatasi pada:

1. Penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan

term al-bala' (البلاء) sebagai representasi utama konsep penderitaan dalam Al-Qur'an. Serta di batasi pada penafsiran ayat ayat tentang al-bala dalam tafsir al-misbah .

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidi dengan fokus pada pengungkapan tujuan (maqāṣid) ayat-ayat al-bala', melalui analisis makna juz'iyyah (parsial) dan penarikan makna kulliyyah (universal).
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidi dengan fokus pada pengungkapan tujuan (maqāṣid) ayat-ayat al-bala', melalui analisis makna juz'iyyah (parsial) dan penarikan makna kulliyyah (universal).

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tentang al-bala' (البلاء) dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk menganalisis makna juz'iyyah (parsial) dan kulliyyah (universal) dari ayat-ayat al-bala' dalam perspektif tafsir maqāṣidi.
3. Untuk mengungkap konsep al-bala' dalam Tafsir al-Mishbah serta menjelaskan relasinya dengan penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam perspektif tafsir maqāṣidi.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini terdapat dua bentuk, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir tematik dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Memperkaya khazanah penelitian tentang pemikiran tafsir kontemporer Indonesia, khususnya Tafsir al-Mishbah.
- c. Penelitian ini dianggap sebagai pengalaman, pendorong, dan bekal bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman teologis yang lebih komprehensif kepada masyarakat tentang makna penderitaan dalam perspektif keadilan Tuhan.
- b. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam mengkaji isu-isu teologis kontemporer.
- c. bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman teologis yang lebih komprehensif kepada masyarakat tentang makna penderitaan dalam perspektif keadilan Tuhan.
- b. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam mengkaji isu-isu

teologis kontemporer.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul

“Al-Bala: Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir al-Mishbah dengan pendekatan tafsir maqasidi”, sebagai berikut:

1. Penderitaan manusia

Penderitaan manusia mencakup segala bentuk kesulitan, ujian, dan musibah yang dialami individu dalam kehidupan, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam perspektif Al-Qur'an, penderitaan sering diinterpretasikan sebagai ujian (ibtila' atau bala') yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia untuk menguji keimanan, kesabaran, dan kualitas amal perbuatannya. Penderitaan dalam Al-Qur'an tidak selalu dipahami sebagai hukuman, melainkan juga sebagai ujian (ibtilā') yang mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Bahkan dalam perspektif yang lebih luas, penderitaan dapat dimaknai sebagai bagian dari nikmat ilahi yang tersembunyi, karena melalui penderitaan manusia dapat mengalami penyucian jiwa,

peningkatan keimanan, serta penghapusan dosa. Dengan demikian, penderitaan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi edukatif dan transformatif dalam kehidupan manusia. melainkan juga dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan derajat dan kedewasaan spiritual manusia.¹⁸

2. Keadilan tuhan

Keadilan Tuhan merujuk pada sifat Allah Swt. sebagai al-'Adl (Maha Adil), yaitu keyakinan bahwa setiap ketetapan Allah mengandung hikmah dan bebas dari unsur kezaliman. Sebaliknya, setiap ketetapan tersebut selalu mengandung hikmah dan tujuan tertentu yang pada akhirnya bermuara pada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, apabila manusia mengalami berbagai bentuk penderitaan, hal tersebut tidak dapat dipahami sebagai bentuk ketidakadilan Tuhan, melainkan sebagai bagian dari ketentuan ilahi yang mengandung hikmah di baliknya.¹⁹

3. Perspektif

Perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang atau pendekatan tertentu yang digunakan dalam memahami suatu

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 370.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran* Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 215.

permasalahan. Dalam penelitian ini, perspektif yang digunakan adalah perspektif tafsir Al-Qur'an, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran dan analisis para mufasir terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.²⁰

4. Tafsir al-mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an kontemporer yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini terdiri dari tiga puluh jilid yang membahas seluruh ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang bersifat analitis, kontekstual, dan komunikatif. Dalam karya ini, Quraish Shihab berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan mengaitkannya dengan kondisi sosial dan realitas kehidupan masyarakat modern, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih relevan dan aplikatif.

5. Tafsir maqasidi

Secara spesifik istilah maqashid al-Qur'an belum banyak dibahas dan masih relatif baru, begitu pula dengan karya-karya yang ada di dalamnya. Maqasid dalam bahasa arab adalah jama' dari maqsad yang berarti menuju satu arah. Sedangkan artinya secara

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45.

terminologi yaitu perintah dan larangan Tuhan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.²¹ Secara istilah al-syatibi berpendapat bahwa maqasid adalah

حقيق مصالح العباد يف الدرارين البيت وضعت الشريعة من اجلها

“Merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan untuk manusia di dunia dan akhirat, di mana syariat memang dibuat untuk hal tersebut”.

Dari pandangan al-Syathibi, dapat dipahami bahwa syari'at bertujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi manusia di dunia dan akhirat.

Karena faktor itulah syariat di buat. Jadi , syariat yang ada di bumi ini semuanya mengandung kemashlatahatan untuk manusia, walau itu kelihatannya memberi mudarot atau menyengsarakan

Maqashid mempunyai karakteristik sebagai berikut: *wasathiyyah*, komprehensif dan masuk akal.²² Al-quran turun untuk menjelaskan segalanya, dan juga menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat islam. Dimana, di dalam nya harus mengandung hidayah yang mengarah ke pada kemaslahatan untuk seluruh umat.

²¹ Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi*, (Yogyakarta: Desember 2015), 15.

²² Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāṣidi sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 75–77.

6. Maksud judul penelitian

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul **“Al-Bala: Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif Tafsir al-Mishbah”** adalah suatu kajian ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep penderitaan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an serta bagaimana keadilan Tuhan dipahami melalui penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep penderitaan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an serta bagaimana keadilan Tuhan dipahami melalui penafsiran dalam Tafsir al-Mishbah dengan pendekatan tafsir maqāṣidi. Penelitian ini juga menekankan bahwa penderitaan tidak hanya dipahami sebagai ujian, tetapi juga sebagai bagian dari nikmat ilahi yang memiliki tujuan (maqāṣid) tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara penderitaan, kenikmatan, dan keadilan Tuhan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan uraian sistematis tentang temuan penelitian

sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Oleh karena itu, penulis mencantumkan penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keaslian penelitian ini. Dengan demikian, beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama Skripsi oleh Yoga Febriano pada tahun 2017 dari Universitas Sanata Dharma yang berjudul “*Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)*” penelitian tersebut membahas penderitaan manusia dari perspektif filsafat dengan menggunakan konsep etika eudaimonia yang dikemukakan oleh Aristotle. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema yang sama-sama membahas penderitaan manusia. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan filsafat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur’an.²³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Maftukhin pada tahun 2017, Universitas Gadjah Mada, dengan mengangkat judul “*Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi.*” Penelitian ini membahas konsep teodisi dalam pemikiran Said Nursi yang menjelaskan bahwa penderitaan tidak dapat dipahami sebagai bentuk

²³ Yoga Febriano, *Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017, hlm.

ketidakadilan Tuhan, melainkan memiliki hikmah tertentu bagi kehidupan manusia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang keadilan Tuhan dan penderitaan manusia. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji pemikiran tokoh teologi, sedangkan penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.²⁴

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Arif Rahman Hakim pada tahun 2023, institut perguruan tinggi ilmu alquran, dengan skripsi berjudul “*Penderitaan dan keadilan tuhan perspektif almishbah*” Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian filosofis dan teologis mengenai bagaimana penderitaan dapat dipahami dalam kerangka pemikiran tokoh tertentu serta bagaimana konsep keadilan Tuhan dijelaskan dalam pemikiran tersebut., Sementara itu penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya membahas penderitaan manusia secara filosofis atau teologis, tetapi secara khusus mengkaji bagaimana Al-Qur'an menjelaskan persoalan penderitaan manusia dan keadilan Tuhan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai objek utama kajian untuk melihat bagaimana seorang mufasir

²⁴ Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi,” *Jurnal Filsafat*, Universitas Gadjah Mada, 2017, hlm. 180.

kontemporer memahami hubungan antara penderitaan manusia dan keadilan Tuhan. Pertama, dari segi objek kajian, penelitian tersebut lebih menekankan pada kajian pemikiran teologis atau filosofis tentang penderitaan, sedangkan penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penderitaan manusia dan keadilan Tuhan. Kedua, dari segi pendekatan penelitian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan filosofis dan teologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penderitaan manusia dan keadilan Tuhan.²⁵ Ketiga, dari segi tujuan penelitian, tesis tersebut bertujuan untuk menjelaskan konsep penderitaan dalam pemikiran tokoh tertentu, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dijelaskan dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam Tafsir Al-Mishbah.

Berkaitan dengan judul skripsi, Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai penderitaan manusia telah banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam perspektif filsafat, teologi, maupun studi keagamaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45.

analisis konseptual mengenai penderitaan manusia atau pada kajian pemikiran tokoh tertentu dalam memahami persoalan keadilan Tuhan. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan melalui analisis terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan berdasarkan perspektif penafsiran Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membaginya kedalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian mengenai penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Bab ini juga memuat rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II: landasan berisi pembahasan mengenai konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang konsep penderitaan manusia dalam Al-Qur'an, konsep keadilan Tuhan dalam perspektif teologi Islam, serta metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang digunakan dalam penelitian.

Bab III: Gambaran Umum Tafsir al-Mishbah, berisi uraian mengenai profil penulis tafsir yaitu M. Quraish Shihab serta latar belakang penulisan Tafsir al-Mishbah. Bab ini juga menjelaskan karakteristik, metode penafsiran, serta corak tafsir yang digunakan dalam karya tersebut.

Bab IV: Analisis Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan dalam Tafsir al-Mishbah, merupakan bagian inti dari penelitian. Bab ini menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam Tafsir al-Mishbah dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan tafsir maqāṣidi.

Bab V: Merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari batasan masalah, saran-saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.



UIN IMAM BONJOL
PADANG